

## **BAB 4**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini akan disajikan hasil penelitian dari pengumpulan data yang dilakukan di Yonkes 2/2 Kostrad Malang pada tanggal 10 Maret 2022. Hasil penelitian ini meliputi data umum yaitu umur, pendidikan, pangkat, suku dan sumber informasi sedangkan data khusus meliputi perilaku personal hygiene pada prajurit remaja. Pengolahan data menggunakan presentase, hasil penelitian disajikan dalam bentuk tabel.

#### **4.1. Hasil Penelitian**

##### **4.1.1. Gambaran Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Kompi RSL (Rumah Sakit Lapangan) Yonkes 2/2 Kostrad Malang Jawa Timur. Kompi RSL (Rumah Sakit Lapangan) Yonkes 2/2 Kostrad Malang mempunyai tugas pokok untuk melaksanakan dukungan kesehatan berupa rawat jalan, tindakan bedah, rawat inap sementara dan evakuasi. Batas kemampuan yang dimiliki kompi RSL adalah melakukan pengobatan umum, pengobatan gigi sederhana, penanganan masalah hygiene, sanitasi lapangan terbatas, melakukan rawat inap sementara dan mengevakuasi penderita ke tingkat yang lebih tinggi. Untuk permasalahan hygiene bagi prajurit disediakan fasilitas pemeriksaan di klinik kesehatan Yonkes 2/2 Kostrad yang ditangani langsung oleh dokter umum. Dalam pelaksanaan menjaga hygiene di lingkungan barak bujangan kompi RSL dilakukan pengurusan bak mandi 3 kali dalam seminggu, penjemuran kasur setiap 1 minggu

sekali dan disarankan untuk tidak berbagi handuk dan alat mandi kepada prajurit yang lain.

### 1.1.2 Data Umum

Data umum merupakan karakteristik umum responden meliputi umur, pendidikan, pangkat, suku dan sumber informasi yang disajikan dalam bentuk distribusi dan tabel distribusi frekuensi sebagai berikut:

#### 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Data Umum

Distribusi Frekuensi berdasarkan data umum yang meliputi umur, pendidikan, pangkat, suku dan sumber informasi seperti pada tabel 4.1. sebagai berikut:

**Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Data Umum Responden di Kompi RSL Yonkes 2/2 Kostrad Tahun 2021**

No	Data umum	Frekuensi	Presentase %
<b>Umur</b>			
1	17-25 Tahun	23	100
2	26-35 Tahun	0	0
Jumlah		23	100
<b>Pendidikan</b>			
3	SMA	21	91
4	PT	2	9
Jumlah		23	100
<b>Pangkat</b>			
5	Baja	8	35
6	Taja	15	65
Jumlah		23	100
<b>Suku</b>			
7	Jawa	12	52
8	Sunda	9	39
9	Bugis	2	9
Jumlah		23	100
<b>Sumber informasi Tentang Personal Hygiene</b>			
10	TV	1	4
11	Media masa	1	4
12	Internet	15	66
13	Penyuluhan	6	26
Jumlah		23	100

Sumber: data primer, 2021

Berdasarkan tabel 4.1 diperoleh seluruh responden 100% berumur 17-25 tahun sebanyak 23 orang. Pendidikan responden hampir seluruhnya 91% SMA sebanyak 21 orang dan sebagian kecil 9% berpendidikan PT sebanyak 2 orang. Pangkat responden sebagian besar 65% atau 15 orang berpangkat taja dan hampir setengah responden berpangkat baja sebanyak 35% atau 8 orang. Sebagian besar responden 52% suku Jawa sebanyak 12 orang dan sebagian kecil suku Bugis sebesar 9% atau 2 orang dan sebagian besar responden 66% mendapatkan informasi tentang personal hygiene dari internet sebanyak 15 orang dan sebagian kecil mendapatkan informasi dari TV dan media masa sebesar 4% atau 1 orang.

### 1.1.3 Data Khusus

Data khusus merupakan karakteristik responden yang diamati yaitu perilaku personal hygiene pada prajurit remaja kompi RSL.

1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Perilaku Personal Hygiene Pada Prajurit Remaja kompi RSL dikategorikan menjadi tiga kategori seperti pada tabel 4.2 sebagai berikut :

**Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Perilaku Personal Hygiene Pada Prajurit Remaja Kompi RSL di Yonkes 2/2 Kostrad Tahun 2021**

No	Perilaku	Frekuensi	Persentase %
1	Baik	4	17
2	Cukup	11	48

3	Kurang	8	35
Jumlah		23	100

Sumber: data primer, 2021

Berdasarkan tabel 4.2 diketahui bahwa hampir setengah responden 48% berperilaku cukup sebanyak 11 orang, 35% perilaku kurang sebanyak 8 orang dan sebagian kecil responden memiliki perilaku baik sebesar 17% atau 4 orang.

**Tabel 4.3 Tabulasi Silang Data Umum Dan Data Khusus Responden di Kompi RSL Yonkes 2/2 Kostrad Tahun 2021**

Data Umum	Perilaku						Jumlah	
	Baik		Cukup		Kurang		f	%
	f	%	f	%	f	%		
<b>Umur</b>								
17-25 Tahun	4	17	11	48	8	35	23	100
<b>Pendidikan</b>								
SMA	2	9	11	48	8	35	21	91
PT	2	9	0	0	0	0	2	9
<b>Sumber Informasi</b>								
TV	0	0	0	0	1	5	1	5
Media Masa	1	5	0	0	0	0	1	5
Internet	3	13	7	30	5	21	15	64
Penyuluhan	0	0	4	17	2	9	6	26

Sumber: data primer, 2021

Berdasarkan table 4.3 di atas, pada responden dengan responden dengan perilaku baik berdasarkan data umur sebagian kecil 17% atau 4 orang berada pada umur 17-25 tahun, perilaku cukup 48% atau 11 orang. Pada data pendidikan hampir setengah responden 48% berperilaku cukup dengan tingkat pendidikan SMA sebanyak 11 orang. Pada sumber informasi hampir setengah responden 30% mendapatkan informasi dari internet sebanyak 7 orang berperilaku cukup.

## 4.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada tanggal 10 Maret 2022 dengan jumlah responden sebanyak 23 orang diperoleh data pada table 4.2 bahwa hampir setengah responden 48% berperilaku cukup sebanyak 11 orang, hampir setengah responden berperilaku kurang sebesar 35% atau 8 orang dan sebagian kecil responden memiliki perilaku baik sebesar 17% atau 4 orang. Hasil penelitian menunjukkan kategori cukup pada kategori perawatan rambut dan perawatan mata, hidung dan telinga. Menurut Tarwoto (2016) personal hygiene pada remaja dalam menjaga kesehatan rambut, mata, hidung dan telinga cukup karena terlihat tidak sepenting menjaga kesehatan tubuh, sehingga perawatan rambut yang seharusnya dilakukan secara rutin seperti memotong rambut ketika terlihat panjang, keramas minimal 3 kali dalam seminggu dengan menggunakan shampo dan kondisioner justru tidak dilakukan dengan baik. Sedangkan menjaga kebersihan area mata, hidung dan telinga cukup karena pengetahuan yang kurang akan perawatan tubuh pada area mata, hidung dan telinga. Menurut peneliti hal ini dikarenakan rambut prajurit yang selalu pendek sehingga dalam menjaga kebersihan rambut cukup seperti hanya keras dengan menggunakan shampo seminggu 2 kali.

Pada kategori kurang personal hygiene meliputi perawatan kaki, kuku, tangan dan genetalia. Menurut Ahmad (2017) merawat kesehatan *kuku, kaki dan tangan* menjadi salah satu hal yang *sering dilupakan* oleh banyak orang ketika seseorang sibuk menjalani aktivitas pekerjaannya. Saat *kuku* tumbuh semakin panjang dan tidak dibersihkan semakin banyak pula bakteri yang menempel dapat menyebabkan diare. Sedangkan pada area genetalia umumnya merupakan daerah tertutup



yang sangat kita lindungi dari dunia luar. Karena itu, daerah genitalia jarang terkena kotoran dari dunia luar yang membuat seseorang dalam melakukan perawatan area genitalia kurang. Menurut peneliti hal ini disebabkan banyaknya kegiatan lapangan yang menguras tenaga sehingga tidak ada waktu untuk melakukan perawatan kuku dan genitalia, prajurit hanya membersihkan kuku dengan cara memotong kuku yang dilakukan 1 minggu sekali dan tidak ada perawatan genitalia khusus karena kurangnya edukasi tentang perawatan genitalia.

Pada kategori baik perawatan yang dilakukan meliputi perawatan kulit, mandi dan perawatan mulut. Menurut Handayani (2018) mandi merupakan bentuk *perawatan kulit* harian yang memberikan begitu banyak manfaat. Dengan mandi dapat [mengusir bau badan](#), [keringat](#), dan minyak berlebih pada permukaan kulit sehingga kulit menjadi lebih bersih dan sehat. Sedangkan kesehatan gigi dan mulut penting untuk selalu dijaga karena dapat memengaruhi kesehatan tubuh secara keseluruhan. Dengan kondisi gigi dan mulut yang bersih dapat meningkatkan rasa percaya diri. Menurut peneliti mandi merupakan kebutuhan yang harus dilakukan setiap hari untuk menjaga tubuh tetap segar setelah kegiatan lapangan dan sehingga perawatan mandi dan perawatan mulut sangat baik dilakukan oleh prajurit remaja.

Menurut Fanani (2017) personal hygiene merupakan kebutuhan dasar yang meliputi perawatan kulit, mandi, perawatan mulut, perawatan mata, hidung, telinga, perawatan rambut, serta perawatan kaki dan kuku. Pemeliharaan personal hygiene sangat menentukan status kesehatan,

dimana individu secara sadar atas inisiatif pribadi menjaga kesehatan dan mencegah terjadinya penyakit. Hasil penelitian menunjukkan perilaku cukup karena dipengaruhi oleh faktor umur, pendidikan, suku dan sumber informasi. Berdasarkan dari hasil penelitian di tabel 4.3 perilaku terbanyak pada kategori cukup, ditinjau dari segi umur perilaku cukup 48% atau 11 orang pada umur 17-25 tahun. Menurut Notoatmodjo (2017), pada masa dewasa awal yaitu rentan umur 17-25 tahun memiliki tingkat kematangan dan kekuatan dalam berfikir dan bekerja. Pada masa dewasa awal keinginan untuk meningkatkan pengalaman dan pengetahuan tentang suatu hal semakin tinggi, sehingga bisa meningkatkan kematangan mental dan intelektual dalam penerapan personal hygiene.

Menurut peneliti umur responden mempengaruhi pada perilaku dalam menerapkan personal hygiene. Ketika seseorang berada pada masa usia dewasa awal akan lebih menjaga penampilan dan kebersihan diri karena pada usia ini dalam masa pencarian jodoh sehingga penampilan harus rapi dan kebersihan kulit tetap terjaga. Tetapi dalam penelitian ini didapatkan hasil perilaku cukup baik pada usia dewasa awal hal ini dikarenakan beban pekerjaan sebagai seorang TNI dan bentuk latihan lapangan yang mengharuskan bersahabat dengan alam sehingga menyebabkan perilaku personal hygiene yang cukup.

Ditinjau dari segi pendidikan responden hampir seluruhnya 91% berpendidikan SMA dan hampir setengahnya 48% atau 11 orang perilaku cukup. Menurut Notoatmodjo (2017) semakin tinggi pendidikan seseorang

maka semakin mudah menerima informasi. Artinya semakin tinggi pendidikan seseorang seharusnya memiliki tingkat kesadaran yang baik dalam menerapkan personal hygiene agar terhindar dari berbagai penyakit. Sebaliknya jika seseorang tingkat pendidikannya rendah akan menghambat perkembangan sikap dan perilaku seseorang terhadap penerimaan informasi dan penerapan personal hygiene.

Menurut peneliti pendidikan sangat menentukan perilaku seseorang dalam menjaga kebersihan diri, seseorang dengan jenjang pendidikan menengah atas harusnya mampu menerima informasi dan menerapkan personal hygiene yang baik dalam kehidupan sehari-hari sehingga akan terhindar dari berbagai penyakit. Tetapi dalam penelitian ini perilaku responden adalah cukup, hal ini disebabkan karena tingginya tingkat latihan lapangan yang membuat responden kurang memperhatikan kebersihan diri karena adanya keterbatasan waktu dan waktu latihan yang cukup panjang sehingga responden hanya dapat mandi 1 kali dalam sehari.

Ditinjau dari suku sebagian responden 52% bersuku Jawa dengan perilaku cukup 26% bersuku Sunda. Menurut (KKBI, 2018) suku adalah sebuah realitas/ kenyataan dari kelompok masyarakat tertentu di daerah tertentu yang ditandai oleh adanya kebiasaan-kebiasaan tertentu yang dijadikan pedoman oleh masyarakat. Berbagai macam suku di Indonesia membuat beranekaragam kebiasaan dan keyakinan yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang dalam penerapan personal hygiene.



Menurut peneliti suku tidak mempengaruhi perilaku seseorang dalam penerapan kebersihan diri. Hasil penelitian menunjukkan suku Jawa perilaku cukup yang artinya perilaku personal hygiene pada diri seseorang terbentuk dari kebiasaan diri sendiri yang membiasakan untuk merawat diri mulai dari perawatan kulit, mulut, mata, hidung, tangan, rambut, kuku, kaki dan genetalia. Ketika seseorang dikatakan perilaku cukup adalah tidak melakukan seluruh perawatan diri secara bersamaan minimal 3 kali dalam 1 minggu.

Ditinjau dari sumber informasi hampir setengah responden berperilaku cukup mendapat informasi dari internet sebesar 30% dan sebagian kecil berperilaku baik sebesar 13% mendapat informasi dari internet. Menurut Notoatmodjo (2017) salah satu faktor yang dapat membentuk perilaku kesehatan yaitu melalui informasi dari berbagai media. Sumber informasi adalah penyedia sekumpulan informasi yang dapat mempengaruhi seseorang untuk mengikuti informasi yang diberikan atau menolak informasi tersebut. Majunya teknologi yang dapat mengakses informasi melalui internet dapat mempengaruhi perilaku seseorang dalam menerapkan kebersihan diri agar terhindar dari berbagai penyakit.

Menurut peneliti banyaknya informasi yang diperoleh, dan sumber informasi yang menunjang dapat mempengaruhi perilaku seseorang, karena semakin banyak orang mendapat informasi semakin jelas dan paham pada informasi tersebut sehingga dapat meningkatkan perilaku dan kesadaran responden dalam menerapkan personal hygiene dengan

baik agar terhindar dari berbagai penyakit kulit. Hasil penelitian menunjukkan setengah responden berperilaku cukup mendapat informasi dari internet artinya penyerapan informasi dari internet tidak secara keseluruhan diterapkan dalam menjaga kebersihan diri.

